BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam struktur sumber hukum Islam, hadits (sunnah) bagi ummat Islam menempati urutan kedua sesudah al-Qur'an. karena, disamping sebagai ajaran Islam yang secara langsung terkait dengan keharusan menaati Rasulullah Saw, juga karena fungsinya sebagai penjelas (bayan) bagi ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang mujmal, muthlaq, 'amm dan sebagainya.¹

Hadits Nabi meskipun dalam sumber pokok ajaran Islam menempati urutan kedua, namun dalam praktek pelaksanaan ajaran Islam sangat penting, bahkan tidak jarang dianggap sejajar. Hadits bukan hanya berfungsi sebagai penguat dan penjelas, tetapi suatu ketika ia secara independen dapat menjadi pijakan dalam menentukan suatu ketetapan hukum terhadap suatu kasus yang tidak disebut dalam al-Qur'an. Keberadaan hadits sebagai sumber hukum Islam sangat unik dan urgen tidak seperti al-Qur'an yang *qath'i*. pada kenyataannya hadits mempunyai kewenangan menetapkan hukum yang tidak terdapat pada al-Qur'an.²

Hadits dengan berbagai dimensinya selalu menjadi fokus kajian yang problematik dan menarik, baik bagi pendukung maupun penentanginya. Maka tidak mengherankan jika eksistensinya sering menjadi sasaran kritik dari

¹ Hasjim abbas, *kritik matan hadits*, (Yogyakarta, Teras, 2004) hlm. 1.

² Bustamin, dan M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2

orang-orang yang anti terhadap Islam. Dikalangan umat Islam sendiri, muncul kelompok yang disebut inkar al-sunnah, yang tidak menjadikan hadits sebagai sumber ajaran Islam, dan hanya mencukupkan diri dengan petunjuk al-Qur'an. Di era kontemporer muncul berbagai pemikir yang mengkritisi pemikiran seputar hadits, seperti; Mustafa al-Azami dari India, Fazlurrahman dari Indo-Pakistan, Muhammad Syahrur dari Syiria, Muhammad al Gazali dan Yusuf Qardawi dari Mesir. Sedangkan dari kelompok orientalis, terdapat nama-nama seperti; Joseph Schacht, Montgomery Watt, Ignaz Goldzihe, dan lain sebagainya.³

Al Qur'an dan Hadits mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam. Walaupun terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasi, namun setidaknya ulama sepakat bahwa keduanya dijadikan sebagai rujukan Islam dalam mengambil dan menjadikan pedoman utama dari keduanya. Oleh karena itu, kajian terhadap keduanya tak akan pernah keruh, bahkan terus berjalan dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam. Melalui terobosan-terobosan baru, kajian ini akan terus mewarnai khazanah perkembangan studi keislaman dalam pentas sejarah umat Islam.

Sebagai insan akademik Institut Agama Islam, kajian terhadap sumber hukum Islam ini mempunyai arti yang sangat penting, untuk mengembangkan kajian sumber ajaran Islam secara mendalam dan ilmiah. Harapan ini tentu

³ Hasbullah, Ali, *Usul al-Tasyiri al-Islami*, (Mesir, Darul Ma'arif 1964) hlm. 11-14

dalam taraf kewajaran, karena kegiatan ilmiah dapat tumbuh dengan baik dan subur dibandingkan dengan lingkungan pendidikan lainnya.

Secara umum, epistemologi keilmuan sumber ajaran Islam, dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yakni; al-Qur'an dan hadits. Dari masing-masing sumber dapat diurai dalam tiga bentuk. Seperti dalam kajian al- Qur'an; 'Ulumul al- Qur'an, tafsir dan metodologi penelitian tafsir. Demikian juga dalam kajian hadits, terdapat; 'Ulumul al- Hadits, Syarh al- Hadits dan metodologi penelitian hadits (*tahqiq al-hadits*) yang di dalamnya terdapat tahrij al-hadits. Ketiganya mempunyai hubungan yang erat satu sama lain dan integral dalam mendalami sumber ajaran Islam.

Dalam perjalanan sejarahnya, hadits yang baru dikodifikasi pada awal abad II H,⁴ banyak mengalami pemalsuan.⁵ Dengan berbagai kepentingan, banyak kalangan yang menggunakan hadits untuk mencari legitimasi atas pendapat ataupun *mazhab* yang mereka ikuti. Melihat kenyataan yang demikian itu, sudah sepatutnya umat Islam harus berhati-hati dalam menggunakan hadits sebagai dasar dalam beragama.

⁴Maksudnya, penulisan dan pembukuan secara resmi, atas instruksi khalifah. Adapun kalau secara perseorangan, sebelum abad II H hadis sudah banyak ditulis, baik pada masa tabi'in, sahabat kecil, sahabat besar bahkan pada masa Nabi SAW. M. Sholahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, h. 38.

⁵Ulama' berbeda pendapat tentang kapan mulai terjadinya pemalsuan hadis, di dalam buku *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Syuhudi Isma'il menyebutkan 3 pendapat a) pemalsuan hadis telah terjadi pada zaman nabi, pendapat ini dikemukakan oleh Ah}mad Amin b) pemalsuan hadis yang berkenaan dengan masalah keduniawian telah terjadi pada zaman Nabi dan dilakukan oleh orang munafiq. Sedangkan pemalsuan hadis berkenaan dengan masalah agama pada zaman Nabi belum pernah terjadi, pendapat ini dikemukakan oleh Salah al-Din al-Adlabi. c) pemalsuan hadis mulai muncul pada masa Khalifah 'Ali bin Abi Talib. Pendapat ini dikemukakan oleh kebanyakan ulama' hadis. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)* (Bandung: Bulan Bintang, 1995), cet. II, h. 104-110.

Pada kenyataannya, ternyata tidak semua yang disebut hadits itu, benar-benar berasal dari Nabi. Apalagi kita mengetahui hadits palsu itu berkeliaran dipermukaan bumi ini, baik yang dibuat secara sengaja oleh umat Islam sendiri karena alasan politik, perbedaan mazhab dan cinta kebaikan serta bodoh agama, atau dibuat oleh kelompok yang tidak menyukai kehadiran Islam.

Ada juga yang menjadikan hadits sebagai sumber atau landasan untuk hikayat atau cerita yang disajikan dalam sebuah kitab. Kenyataan seperti ini, bertolak belakang dari pemikiran semula yang mengira bahwa semua hadits itu adalah segala sesuatu yang di nisbahkan kepada Nabi, yang fungsinya sebagai rujukan dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam, ternyata menjadi perluasan cakupan, sehingga apa saja yang dinisbahkan kepada sahabatpun disebut hadits, bahkan yang disandarkan kepada tabi'inpun juga disebut hadits. Kenyataan ini menimbulkan persoalan, yaitu mana hadits yang bisa diterima sebagai dalil agam karena diduga keras berasal dari Nabi, dan mana yang tidak bisa dipakai sebagai hujjah karena hadits itu palsu. Persoalan-persoalan seperti ini selalu membias dan menghantui pemikiran kaum muslimin, dan mulai ada titik terang, ketika ahli hadits bangkit dengan memunculkan apa yang dinamakan dengan *kutub al-Takhrij*.

Ilmu al-Takhrij pada awal perkembangan sumber hukum Islam tidaklah begitu urgen, karena penguasaan para ulama terhadap sumber-sumber *al-Sunnah* begitu luas, sehingga mereka tidak menemui kesulitan untuk mengetahui dan melacak hadits dalam kitab-kitab *al-Sunnah*. Tidak mengherankan, jika ilmu *takhrij al-hadits* tidak dikenal dan tidak untuk

dipelajari, bahkan belum dibutuhkan karena, mereka mempunyai pengetahuan syari'at yang luas dan ingatan yang kuat terhadap sumber hukum yang langsung datang dari Rasulullah Muhammad saw .

Sebagaimana diungkapkan oleh. Muh. Zuhri bahwa: ulama terdahulu tidak membutuhkan metode *takhrij al-Hadits*, karena pengetahuan mereka terhadap sumber-sumber syari'at sangat luas dan ingatan mereka sangat kuat, ketika membutuhkan sebuah hadits sebagai dalil, dalam sekejap mereka dapat menemukannya, di kitab mana hadits itu berada. Kemudian kalau ada hadits yang belum dibukukan ,mereka mudah menemukan, diriwayatkan oleh siapa hadits yang dimaksud dan melalui jalur mana saja. Karenanya ada beberapa penulis ilmu tertentu, memasukan hadits didalamnya melalalui jalur yang diketahuinya tanpa merujuk kitab tertentu. Misalnya al-Thabari dalam kitab *tarihnya*, Imam Syafi'i dalam menulis kitab *al-Risalah* atau *al-Umm* dan Ibn Katsir dalam menulis tafsirnya memasukan hadits dengan jalurnya sendiri.

Ketika semangat belajar generasi berikutnya semakin lemah, mereka kesulitan untuk mengetahui tempat-tempat hadits yang dijadikan rujukan ilmu-ilmu syar'i, bahkan yang lebih fatal mereka seringkali mengambil hadits atau dalil dengan cara merujuk kitab-kitab sembarangan, disisi lain, tidak semua hadits yang dimuat dalam buku rujukan berkualitas layak dipakai. Maka untuk menjawab berbagai permasalahan, sebagian dari ulama bangkit dan memperlihatkan hadits-hadits yang ada pada sebagian kitab dan menjelaskan sumbernya dari kitab-kitab as-sunnah yang asli, menjelaskan metodenya, dan menerangkan hukumnya dari yang shaheh atas yang dhaif. Untuk menelusuri

hadits atau dalil dan mengkanter hal tersebut diperlukan ilmu yang disebut *takhrij al-hadits*.

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa hadits Nabi merupakan sumber ajaran islam setelah al-Qur'an. Dilihat dari periwayatannya hadits Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir, sedang untuk hadits Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.⁶

Karena hadits Nabi diriwayatkan dengan berbagai cara maka hal tersebut menjadi permasalahan awal yang mengakibatkan bermunculan hadits-hadits yang dinilai kurang dalam dari segi keshohihannya. Banyak sekali kitab-kitab kajian yang menyantumkan hadits dalam bentuk matannya saja, tanpa menyertakan sanad-sanad dari hadits tersebut. Diantara kitab-kitab tersebut adalah kitab yang berjudul asli *al-Mawā'izh al-'Ushfūriyyah* karya syeikh Muhammad bin Abu Bakar, dan diterjemahkan oleh M. Khoiron GZ dan diberi judul *Hikayat-Hikayat Hikmah Berdasarkan Hadits*. Dikarenakan kitab *al-Mawā'izh al-'Ushfūriyyah* ini seringkali dikaji dalam pesantren-pesantren, maka peneliti tertarik untuk meneliti hadits-hadits yang dijadikan sandaran tersebut. Apakah hadits-hadits itu benar berasal dari Nabi dan bagaimana kualitasnya. sehingga sangat perlu untuk diteliti kualitas dari hadits-hadits yang ada didalam kitab tersebut. Selain itu dalam kitab ini hadits dituliskan sebagai

⁶ M. syuhudi ismail. Metodologi penelitian hadis nabi, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), hlm. 3.

landasan atau sandaran untuk cerita. Mengingat kebanyakan masyarakat kita seringkali sangat menyukai hal yang dibalut dengan cerita yang didalam terkandung contoh-contoh perilaku yang bisa diikuti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Peneliti berharap dengan melakukan penelitian ini akan memberikan banyak manfaat untuk masyarakat luas. Dan peneliti juga berharap, semoga masyarakat kita akan semakin pandai dan waspada terhadap penggunaan hadits-hadits yang akan dijadikan rujukan.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, sebuah pertanyaan pokok yang perlu untuk diajukan adalah, apakah semua hadits pada kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah* karya syekh Muhammad bin Abu Bakar itu berasal dari Nabi, dan bagaimana kualitasnya. Jika disebutkan secara rinci, maka pertanyaan tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah*?
2. Bagaimana redaksi hadits pada kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah*?
3. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadits pada kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan fokus masalah seperti itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keautentikan hadits-hadits yang ada dalam kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah* karya syekh Muhammad bin Abu Bakar. Adapun tujuan partikularnya adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristi kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah* karya syeikh Muhammad bin Abu Bakar.
2. Untuk mengetahui redaksi hadits-hadits yang ada dalam kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah* karya syeikh Muhammad bin Abu Bakar.
3. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadits-hadits yang ada dalam kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah* karya syeikh Muhammad bin Abu Bakar.

D. Batasan Masalah

Dalam kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah* karya syeikh Muhammad bin Abu Bakar ini terdapat empat puluh (empat puluh hadits). Karena dalam penelitian ini berbatas waktu, sehingga peneliti menetapkan tidak mengambil semua bab dalam kitab tersebut untuk diteliti kualitas haditsnya. Peneliti memilih bab I sampai bab XX untuk diteliti. Peneliti mengambil batasan tersebut, untuk memudahkan dalam meneliti, dan juga apabila untuk kedepannya ada peneliti lain yang berkeinginan melanjutkan penelitian pada kitab tersebut tidak menyulitkan langkahnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berfokus pada kajian Ilmu Takhrij Hadis. Untuk mempermudah arah penelitian ini, akan dilakukan beberapa langkah metodologis sebagai berikut:

1. Sumber data

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan, sehingga semua sumber data diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan

topik yang diteliti. Karena penelitian ini tentang hadits pada kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah*, maka sumber utamanya adalah

- a. kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah*, yang ditulis oleh syekh Muhammad bin abu bakar. Buku ini telah diterjemahkan oleh Muhammad khoiron GZ, dengan judul "*hikayat-hikayat hikmah berdasarkan hadits*".
- b. Kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Turmudzi, sunan al-nasa'I, sunan ibnu majah, Musnad Ahmad, sunan al-darimi dan muwattho' imam malik (dikenal dengan sebutan kutubut tis'ah)

Dan juga kitab-kitab penunjang yang berbahasa Indonesia seperti metodologi penelitian hadits nabi karya Dr. M. Syuhudi ismail dan buku-buku tentang kajian hadits lainnya.

2. Metode dan pendekatan

Karena obyek studi ini adalah hadits, maka metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian hadits, yang meliputi penelitian sanad dan matan. Seperti yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismail, dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Hadits*", bahwasanya tujuan pokok penelitian hadits, baik dari segi sanad maupun matan, yaitu untuk mengetahui kualitas sebuah hadits yang diteliti, karena kualitas hadits tersebut sangat penting kaitannya dengan kejujumannya.⁷

⁷ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 28.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam kitab *al-Mawā'izh al-'Ushfūriyyah* karya syekh Muhammad bin Abu Bakar ini terdapat empat puluh (empat puluh hadits). Karena dalam penelitian ini terbatas waktu sehingga peneliti menetapkan tidak mengambil semua bab dalam kitab tersebut untuk diteliti kualitas haditsnya. Peneliti memilih bab I sampai bab XX untuk diteliti.

Karena dalam penelitian hadits kita hanya dapat melihat dari hasil data-data yang telah ada, dan ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Dalam penelitian hadits pada kitab *al-Mawā'izh al-'Ushfūriyyah* ini, peneliti akan menampilkan data-data perawi yang bersangkutan dengan hadits yang diteliti.

Untuk sampel yang ditampilkan pada penelitian ini, peneliti membatasi, hanya hadits yang matannya selafazh dengan hadits yang terdapat dalam kitab *al-Mawā'izh al-'Ushfūriyyah* lah yang akan ditampilkan susunad sanadnya pada penelitian ini.

4. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang diteliti ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Takhrij hadits

Takhrij hadits, yaitu penelusuran hadits yang bersangkutan melalui kitab-kitab hadits, yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mengenai sanad dan matan hadits. Untuk memudahkan

langkah penelusuran hadits, peneliti menggunakan metode *Takhrij bi al-Fadz* yaitu dengan memusatkan pencarian hadits hanya melalui *al-Mu'jam al-Mufahros li Al-Fadzil Hadits al-Nabawi* yang dilacak melalui *lafazd* yang sesuai. Setelah diperoleh informasi mengenai hadis tersebut, selanjutnya dilacak pada kitab-kitab hadits yang bersangkutan.

b. Melakukan *i'tibar*

Melakukan *i'tibar* yaitu menelusuri jalur-jalur sanad. Kegunaan *i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya, dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*), berupa riwayat yang berstatus *muttabi'* atau *syahid*. Kemudian dibuat skema sanad hadits yang bersangkutan.

c. Analisis sanad hadits

Analisis sanad hadits, yaitu meneliti ketersambungan sanad, kualitas rawi (kapasitas keilmuan dan integritas para periwayat), dan ada atau tidaknya *syazd* dan *'illat*. Untuk meneliti integritas para periwayat, digunakan teorinya Ibnu Hajjar, karena Ibnu Hajjar mempunyai kriteria yang lebih rinci dari pada ulama lain. Selain itu juga akan digunakan teori *al-jarh wa al-ta'dil* yang banyak digunakan oleh ulama hadits, ulama *fiqh* dan ulama *ushul fiqh* yaitu *al-jarh* didahulukan atas *al-ta'dil*. Perlu ditegaskan bahwa sanad yang akan dianalisis adalah sanad hadis yang menjadi sampel, bukan semua jalur sanad yang ada dalam *i'tibar*.

d. Analisis matan hadits

Analisis matan hadits, yaitu membanding-bandingkan *matan* hadis yang ditemukan dan melakukan analisa terhadap matan-matan yang ditemukan. Dalam kritik matan ini, tolak ukur yang akan digunakan adalah pendapatnya Ibn al-Jauzi. Ibn al-Jauzi (w. 597 H/1210 M) mengatakan dengan pernyataan yang begitu singkat “setiap hadis yang bertentangan dengan dengan akal maupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu”.⁸

e. Mengambil kesimpulan

Mengambil simpulan (*natijah*) terhadap hasil penelitian kualitas hadits baik dari segi sanad maupun matannya

F. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Sejauh pelacakan peneliti terhadap hadits-hadits yang telah diteliti, belum pernah ada yang meneliti tentang kualitas hadits-hadits didalam kitab *al-Mawā'izh al-'Ushfūriyyas* ini. Sekalipun pernah ada penelitian tentang hadits, tetapi bukan pada hadits yang berada didalam kitab tersebut.

Dengan melihat hal tersebut peneliti berinisiatif, untuk mengadakan penelitian (mentakhrij) hadits-hadits yang berada didalam kitab *al-Mawā'izh al-'Ushfūriyyah* ini, agar kelak diketahui bagaimana kualitas hadits dalam kitab tersebut. Sehingga dengan diketahuinya kualitas hadits-hadits dalam kitab *al-Mawā'izh al-'Ushfūriyyah* ini, kita akan lebih nyaman dalam menggunakan

⁸ Ibid., hlm. 127

kitab tersebut sebagai bahan kajian, baik itu dalam bentuk pembelajaran dalam pesantren, maupun di luar pesantren

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, yang memuat; a. latar belakang, b. rumusan masalah, c. tujuan penelitian, d. batasan masalah, e. metode penelitian yang terdiri dari; 1. Sumber data, 2. Metode dan pendekatan, 3. Teknik pengambilan sampel, dan 4. Pengolahan data yang berisikan tentang (a). takhrij hadits (b). melakukan I'tibar, (c). analisis sanad hadits, (d). analisis matan hadits, (e). mengambil kesimpulan, f. tinjauan putaka dan g. sistematika penulisan.

Bab II: Kajian kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah*, yang berisi tentang hadits-hadits dalam kitab *al-mawa'idh al-ushfuriyyah*.

Bab III : Takhrij dan I'tibar sanad hadits dalam kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah*, yang berisi data-data (tabel-tabel) rangkaian nama-nama dalam sanad hadits yang diteliti.

Bab IV: Kritik sanad dan matan hadits kitab *al-Mawā'idh al-'Ushfūriyyah*, yang berisi kritik sanad, kritik matan, dan kesimpulan.

Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.